

---

# STRATEGI KULTURAL KELUARGA BALI DALAM MENJAGA BUDAYA RITUS DI KOMUNITAS TRANSMIGRAN

Wayan Septiana<sup>1</sup>, Ririn Gusti<sup>2</sup>, Ari Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup> sptianawyn@gmail.com, <sup>2</sup> riringusti@unib.ac.id, <sup>3</sup> ariputra@unib.ac.id

Received: Juli, 2025; Accepted: September, 2025

## Abstract

This study examines the cultural strategies of Balinese families in maintaining cultural rites in transmigrant communities, especially in Kayu Negehri Village, Lampung Province. The research method uses a qualitative descriptive approach. The results of the study indicate that the strategies of Balinese families in maintaining cultural rites are carried out informally through daily practices such as praying together, *ngayah*, and making *banten*. These strategies include early enculturation, strengthening communication of the meaning of the rites, and collaboration with the indigenous community. Parents not only develop skills, but also shape children's understanding and emotional continuity of cultural values. The inheritance process takes place through habituation, role models, and contextual meaning of each cultural activity. This study emphasizes the importance of family education as a cultural strategy in maintaining Balinese rites amidst the challenges of global culture and multicultural life.

**Keywords:** Cultural Strategy, Non-formal Education, Balinese Rites

## Abstrak

Studi ini mengkaji strategi kultural keluarga Bali dalam menjaga budaya ritus di komunitas transmigran, khususnya di Desa Kayu Negehri, Provinsi Lampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keluarga Bali dalam menjaga ritus budaya dilakukan secara nonformal melalui praktik sehari-hari seperti *sembahyang bersama*, *ngayah*, dan pembuatan *banten*. Strategi tersebut meliputi Enkulturasi sejak dini, penguatan komunikasi makna ritus, dan kolaborasi dengan komunitas adat. Orang tua tidak hanya menanamkan keterampilan, tetapi juga membentuk pemahaman dan keterikatan emosional anak terhadap nilai budaya. Proses pewarisan berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemaknaan kontekstual terhadap setiap aktivitas budaya. Penelitian ini mempertegas pentingnya pendidikan keluarga sebagai strategi kultural dalam mempertahankan ritus Bali di tengah tantangan budaya global dan kehidupan multikultural.

**Kata Kunci:** Strategi Kultural, Pendidikan Nonformal, Ritus Bali

*How to Cite:* Septiana, W., Gusti, R. & Putra, A. (2025). Strategi Kultural Keluarga Bali Dalam Menjaga Budaya Ritus Di Komunitas Transmigran. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 678-684.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya berbeda disetiap wilayahnya. Budaya perlu dijaga dan dilestarikan karena merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual yang mendalam. Menurut (Aslan et al., 2019), budaya merupakan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran, pembentukan identitas kelompok, serta adaptasi terhadap lingkungan sosial.

Pewarisan budaya merupakan elemen penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai, tradisi, dan ritus yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Setiap komunitas

memiliki mekanisme tersendiri dalam proses ini, termasuk masyarakat Bali yang dikenal dengan kekayaan adat, kesenian, serta sistem kepercayaan yang kuat. Budaya Bali tidak hanya mencakup ekspresi seni dan arsitektur, tetapi juga meliputi bahasa, sistem nilai, serta ritus keagamaan yang memiliki makna spiritual mendalam.

Salah satu ruang utama dalam pewarisan budaya adalah lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas budaya anak sejak dini. Menurut (Hidayah, 2021), Pendidikan keluarga sebagai bentuk pendidikan nonformal menjadi wadah awal bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks masyarakat Bali, pendidikan dalam keluarga meliputi berbagai aspek budaya, antara lain rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, kesenian, permainan tradisional, manuskrip, bahasa daerah, nama-nama khas Bali, lagu daerah, serta yang paling esensial adalah ritus keagamaan. Pewarisan budaya tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Proses ini mencakup internalisasi nilai, pembiasaan, serta praktik simbolik yang dilakukan secara berulang. Salah satu aspek budaya Bali yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat adalah ritus keagamaan. Ritus merupakan rangkaian kegiatan sakral dengan tata cara tertentu yang melibatkan unsur waktu, tempat, perlengkapan, serta partisipasi individu atau kelompok (Adilia & Said, 2019). Menurut Rachmayani, A.N. (2018), ritus dalam ajaran Hindu Bali diklasifikasikan ke dalam lima jenis utama yang disebut Panca Yadnya, yaitu: Dewa Yadnya (persembahkan kepada tuhan), Pitra Yadnya (kepada leluhur), Rsi Yadnya (kepada guru spiritual), Manusia Yadnya (untuk sesama manusia), serta Bhuta Yadnya (kepada kekuatan alam atau bhuta kala). Ritus tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial, moralitas, dan penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian ini secara khusus meneliti pewarisan budaya ritus Bali dalam lingkup mikro, yaitu melalui praktik pendidikan keluarga. Fokus utama terletak pada bagaimana orang tua membiasakan anak-anak mengikuti ritus keagamaan, terlibat dalam pembuatan banten, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya menempatkan keluarga sebagai ruang pewarisan budaya, tetapi juga menekankan peran orang tua sebagai aktor utama dalam proses transmisi nilai secara langsung dan berkelanjutan.

Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, komunitas Bali tidak hanya berada di Pulau Bali, tetapi juga tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Salah satu desa transmigrasi masyarakat Bali adalah Desa Kayu Negehri. Di wilayah ini, proses pewarisan budaya mengalami tantangan serius akibat pengaruh budaya lokal, tekanan sosial ekonomi, serta paparan budaya global yang semakin dominan di kalangan generasi muda. Konteks sosial yang multikultural tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai efektivitas pendidikan keluarga dalam menjaga eksistensi ritus budaya Bali.

Desa Kayu Negehri dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan dinamika sosial khas yang terjadi pada komunitas transmigran. Interaksi antara budaya Bali dengan budaya mayoritas di daerah tujuan transmigrasi memunculkan bentuk adaptasi yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks pelestarian budaya ritus melalui jalur pendidikan keluarga. Dalam menganalisis fenomena ini, Teori Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner digunakan sebagai kerangka konseptual utama.

Menurut Thahir (2022), Teori Ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu terutama anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan lingkungan di

mana mereka tumbuh. Bronfenbrenner membagi sistem lingkungan ini menjadi lima lapisan utama, yaitu: 1) Mikrosistem adalah lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi anak, seperti keluarga, rumah, dan komunitas lokal, 2) Mesosistem merujuk pada hubungan antar lingkungan mikrosistem, misalnya interaksi antara keluarga dengan sekolah, atau keluarga dengan lingkungan adat, 3) Eksosistem adalah lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan anak, namun memiliki dampak tidak langsung terhadap perkembangan mereka, 4) Makrosistem mencakup nilai budaya dominan, ideologi, sistem ekonomi, dan norma-norma sosial dalam masyarakat luas, dan 5) Kronosistem berkaitan dengan dimensi waktu, baik dalam hal perubahan sepanjang kehidupan individu maupun perubahan sosial sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kultural yang diterapkan oleh keluarga Bali dalam mempertahankan dan mewariskan budaya ritus di lingkungan transmigran, khususnya melalui pendidikan keluarga di Desa Kayu Negehri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami mekanisme pewarisan budaya dalam keluarga di tengah tantangan modernisasi dan pluralitas budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang alami mengenai strategi kultural keluarga Bali dalam menjaga budaya ritus di komunitas transmigran. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, nilai, dan pengalaman subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta memahami bagaimana proses pewarisan budaya berlangsung melalui interaksi sosial dan praktik ritual. Sementara pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis fakta-fakta, pola, serta dinamika yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi atau pengujian variabel, tetapi bertujuan memberikan pemahaman utuh mengenai konteks sosial- budaya yang diteliti.

Dengan pendekatan ini, data disimpulkan melalui wawancara mendalam, obserbasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang terlibat langsung dalam pewarisan budaya. Subjek penelitian dalam studi ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Asrulla et al., 2023). Teknik ini, yaitu mereka yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dalam kegiatan pewarisan budaya. Dalam penelitian ini jumlah informan sebanyak 15 orang terdiri dari tokoh adat, orang tua, anak-anak, pemuda, dan perwakilan organisasi Desa. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga dan sosial. Observasi ini bertujuan untuk menangkap pola interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan ritus, bentuk keterlibatan anak dalam praktik budaya, serta konteks sosial yang memengaruhi proses transmisi nilai budaya.

Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data dengan merekam bukti visual maupun tertulis, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen adat dan keagamaan yang digunakan dalam upacara. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, serta menggali makna-makna kultural dan sosial yang terkandung dalam praktik pewarisan budaya ritus Bali di lingkungan komunitas transmigran. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memberikan pemahaman yang

mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika pewarisan budaya ritus Bali dalam lingkungan keluarga di komunitas transmigran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Bali di komunitas transmigran, khususnya di Desa Kayu Negehri, menerapkan strategi kultural yang terstruktur dan berkelanjutan dalam menjaga dan mewariskan budaya ritus Hindu Bali. Pewarisan budaya tersebut tidak mengandalkan institusi formal seperti sekolah, tetapi dilaksanakan melalui pendidikan nonformal dalam lingkungan keluarga. Proses ini berlangsung melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak, serta pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memainkan peran sentral sebagai pendidik utama dalam keluarga. Peran mereka mencakup berbagai fungsi, yakni sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, dan pembimbing (N.L Kusuma, 2019). Orang tua tidak hanya mengarahkan anak secara moral dan spiritual, tetapi juga mengatur ritme kehidupan budaya keluarga, memberikan contoh nyata, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan identitas budaya anak. Peran tersebut diwujudkan dalam praktik konkret seperti melalui kegiatan sehari-hari yang memiliki makna simbolik dan spiritual, seperti sembahyang bersama di pura rumah, kegiatan ngayah, serta pembuatan banten.

Anak-anak tidak hanya dilibatkan secara fisik, tetapi juga secara kognitif (pemahaman), afektif (keterikatan emosional), dan psikomotorik (keterampilan). Strategi ini memungkinkan anak untuk memahami budaya secara langsung, bukan sekadar mempelajarinya. Hasilnya, anak-anak yang terlibat secara aktif menunjukkan pemahaman budaya yang mendalam, semangat pelestarian, dan identitas budaya yang kuat. Sebaliknya, anak-anak yang kurang dilibatkan cenderung pasif dan menunjukkan minimnya pemahaman terhadap nilai budaya leluhur. Strategi ini sejalan dengan pendapat (Karwati et al., 2024), yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan proses pembelajaran informal di rumah yang membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut (Thahir, 2022), proses pewarisan budaya dapat dianalisis melalui Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya interaksi antarlingkungan dalam perkembangan individu. Adapun lima sistem dalam teori ini yaitu:

- a) Mikrosistem, Keluarga menjadi lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi anak. Di dalamnya, orang tua berperan aktif sebagai pendidik budaya. Anak terlibat dalam upacara, sembahyang, serta aktivitas budaya lainnya yang membentuk keterikatan dan identitas budaya sejak dini.
- b) Mesosistem, Hubungan antara keluarga dan komunitas adat (banjar) memperkuat pembelajaran budaya. Kolaborasi antara keluarga dan komunitas, seperti keterlibatan dalam kegiatan gotong royong atau pelaksanaan upacara bersama, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pewarisan budaya secara kolektif.
- c) Eksosistem, aktor luar yang tidak melibatkan anak secara langsung, seperti kesibukan orang tua, dukungan lembaga adat, atau kondisi ekonomi, dapat memengaruhi intensitas pelibatan anak dalam kegiatan budaya. seperti, keluarga dengan keterbatasan waktu atau dana cenderung menyederhanakan pelaksanaan ritus.
- d) Makrosistem, Anak-anak dihadapkan pada budaya luar yang cenderung instan dan konsumtif, sehingga keluarga berperan penting sebagai penjaga nilai, dengan cara menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal.

- e) Kronosistem, Berkaitan dengan perubahan waktu dan sejarah. Dalam konteks transmigrasi, keluarga Bali menunjukkan adaptasi budaya dengan menyederhanakan prosesi ritus tanpa menghilangkan nilai spiritual. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelestarian budaya.

Strategi kultural keluarga Bali dalam menjaga budaya ritus di komunitas transmigran diterapkan melalui pendekatan enkulturasi sejak dini, penguatan komunikasi, dan kolaborasi dengan komunitas. Anak dilibatkan sejak dini dalam aktivitas budaya sehingga terbentuk identitas budaya dan keterikatan emosional yang kuat. Orang tua berperan menjelaskan makna di balik setiap ritus secara komunikatif sehingga menumbuhkan pemahaman substansial dan nilai-nilai positif dalam diri anak. Sehingga, keterlibatan anak dalam kegiatan budaya komunitas memperkuat keterampilan sosial, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan.

Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya mengenal, tetapi juga menghidupi dan menghargai budaya ritus Bali secara utuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian (*Putra et al., 2025*), yang menunjukkan bahwa pendekatan pentahelix yakni kolaborasi antara keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, pemerintah, dan media dapat menanamkan nilai toleransi dan identitas budaya yang kuat pada anak usia dini melalui pendidikan nonformal berbasis budaya. Adapun implementasi strategi kultural keluarga Bali dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Implementasi Startegi Kultural

<b>Strategi Kultural</b>	<b>Implementasi</b>	<b>Dampak Pada Anak</b>
<b>Ekulturasi Sejak Dini</b>	Anak dilibatkan sejak kecil dalam banten, upacara adat.	Terbentuknya identitas spiritual dan pemahaman sejak dini.
	Aktivitas budaya dilakukan secara bertahap dan berulang.	Anak tumbuh percaya diri, terampil.
<b>Penguatan Komunikasi</b>	Filosofi ritus dijelaskan melalui perumpamaan, dan terbuka.	Anak memahami budaya secara substansial dan logis.
	Disampaikan suasana	Memperkuat keterikatan emosional anak terhadap budaya.
<b>Kolaborasi dengan Komunitas</b>	Anak ikut serta dalam kegiatan sosial-keagamaan Desa atau banjar.	Anak memiliki keterampilan sosial, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga adalah kunci utama keberlangsungan budaya. Strategi kultural yang diterapkan keluarga Bali di komunitas transmigran merupakan bentuk resiliensi budaya yang adaptif. Di tengah tantangan kehidupan modern dan pengaruh budaya luar, keluarga tetap menjadi benteng utama dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi. Strategi ini terbukti mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya tahu tentang budayanya, tetapi juga menghidupi dan menghargainya secara utuh.

Namun, penelitian ini terbatas pada satu Desa dengan informan dominan orang tua, sehingga belum sepenuhnya mempresentasikan perspektif anak sebagai penerima langsung pewarisan budaya. Oleh karena itu peneliti lanjutan disarankan untuk melibatkan anak-anak secara langsung guna menggali pemahaman mereka terhadap nilai, makna, dan pengalaman spiritual dalam pelaksanaan ritus budaya. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas strategi kultural dalam konteks pewarisan budaya antar generasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberlangsungan budaya ritus Bali di komunitas transmigran sangat bergantung pada peran aktif keluarga, khususnya orang tua. Pewarisan nilai-nilai budaya tidak terjadi secara langsung, melainkan dibentuk melalui interaksi intensif dan terarah dalam ruang keluarga. Aktifitas sehari-hari menjadi syarat efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral. Keberhasilan pewarisan budaya sangat ditentukan oleh keterlibatan anak secara langsung dalam praktik budaya. Strategi kultural yang diterapkan meliputi enkulturasi sejak usia dini, penguatan makna ritus secara kontekstual, serta kolaborasi aktif antara keluarga dan komunitas adat. Strategi ini mampu membentuk pemahaman, keterampilan, serta keterikatan emosional anak terhadap budaya Bali, meskipun mereka tumbuh di lingkungan sosial yang heterogen dan modern. Dalam hal ini keluarga bukan hanya sekadar bertindak sebagai pelaku pewarisan budaya, tetapi juga sebagai penjaga kelestarian identitas etnis Bali, terutama di tengah tantangan kehidupan multikultural dan arus modernisasi. Budaya lokal dapat bertahan bukan hanya karena bentuk ritus yang diwariskan, melainkan karena nilai-nilai yang hidup, diterapkan, dan ditanamkan secara konsisten dalam ruang paling dasar masyarakat yaitu keluarga.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, disarankan untuk penelitian ini agar orang tua diharapkan lebih konsisten dan intensif dalam melibatkan anak-anak dalam praktik budaya ritus, tidak hanya sebagai pelaksana teknis tetapi juga sebagai penerima nilai dan makna. Pendekatan komunikatif dan dialogis perlu diperkuat agar anak memahami esensi dari setiap ritus yang dijalankan. Mengingat pengaruh media digital yang kuat terhadap anak-anak, orang tua dan komunitas dapat mulai memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan budaya ritus secara kreatif dan menarik. Video edukasi, dokumentasi ritual, atau cerita bergambar berbasis budaya lokal bisa menjadi sarana pewarisan nilai yang kontekstual dengan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo “Pingitan” Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika. 273 | Jurnal Ilmu Budaya, 7(2), iii–115.
- Asiva Noor Rachmayani. (2018). Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Saketi Pandeglang Banten. Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Saketi Pandeglang Banten, 6.
- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. FENOMENA, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/FJ.V11I1.1713>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26320-26332.

- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>
- Karwati, L., Ajizah, N., Tsuraya, G., & Muhajir, F. Q. (2024). Pendidikan Keluarga. Bayfa Cendekia Indonesia.
- N.L. kusuma. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. Skripsi. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi\\_Lilia Kusuma Ningrum\\_PAI\\_1501010067](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi_Lilia_Kusuma_Ningrum_PAI_1501010067) - Perpustakaan IAIN Metro.pdf
- Putra, A., Chanafiah, Y., Yusiyaka, R. A., & Gusti, R. (2025). Pendidikan Anti-Bias : Membangun Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Satuan Pendidikan Nonformal Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 1–13.
- Thahir, A. (2022). Psikologi Perkembangan. Prenada Media, Jakarta, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBE\\_TUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)